

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diyakini umat Islam sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi umat manusia. Di sisi lain, secara akademik Al-Qur'an dipandang sebagai teks yang sarat dengan nilai-nilai bahasa, sejarah, dan struktur retorika yang kompleks. Menurut Al-Zarkasyi, Al-Qur'an memiliki cakupan ilmu yang sangat luas baik dalam aspek kebahasaan, penafsiran, dan arah makna yang ingin disampaikan. (Al-Zarkasyi, 1990). Al-Suyuthi menegaskan pentingnya memahami berbagai disiplin terkait Al-Qur'an seperti *asbabun nuzul*, *qira'at*, serta gaya bahasa yang menjadi kerangka penyampaian makna. (Al-Suyuthi, 2008). Abdul Haleem juga menyoroti kekuatan retorika Al-Qur'an dalam membentuk pesan moral dan spiritual yang mudah diterima oleh para pembaca dan pendengarnya (Haleem, 2010). Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman keagamaan, tetapi juga sebagai objek kajian ilmiah yang dapat dianalisis dari berbagai pandangan linguistik dan retorika.

Salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an yang paling menonjol terletak pada aspek kebahasaannya. Para ulama menjelaskan bahwa keindahan susunan kata, ketepatan pemilihan diksi, serta keragaman gaya bahasa yang digunakan Al-Qur'an merupakan bagian dari i'jāz al-Qur'ān yang tidak mampu ditandingi oleh karya sastra manusia. Al-Bāqillānī (1978) menegaskan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an tampak pada keserasian struktur bahasa dan kedalaman makna yang terkandung di dalamnya. Senada dengan itu, Al-Jurjānī (2015) menjelaskan bahwa keistimewaan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada kosakata yang digunakan, tetapi juga pada cara penyusunan kalimat dan hubungan antarbagiannya yang menghasilkan efek makna yang kuat. Oleh karena itu, kajian terhadap aspek kebahasaan Al-Qur'an menjadi salah satu pendekatan penting untuk memahami keindahan dan pesan yang terkandung di dalamnya.

Salah satu aspek kebahasaan yang memberikan ciri dan corak khas dalam Al-Quran adalah *iltifat*, yaitu peralihan bentuk gramatikal atau gaya pengucapan dari

pola yang satu ke pola yang lain, seperti perpindahan dhamir dari orang ketiga ke orang pertama, atau perubahan struktur kalimat. (As-Suyuthi, 2008). Fenomena ini tidak hanya memperindah susunan kalimat, tetapi juga menghadirkan dinamika makna yang memperkaya proses penafsiran (Al-Zarkasyi, 1990).

Kajian mengenai *iltifat* telah mendapatkan perhatian yang cukup besar dalam ilmu balaghah maupun Ulumul Qur'an. Para ahli tafsir dan ahli bahasa menempatkan pembahasan iltifat sebagai perangkat retorika yang mempunyai nilai estetis sekaligus pesan semantis tertentu (Al-Jurjani, 2004). Namun demikian, pemahaman dan penafsiran terhadap iltifat kerap melahirkan perbedaan interpretasi, khususnya ketika peralihan dhamir atau perubahan struktur kalimat hanya dipahami secara literal tanpa menimbang konteks kebahasaan dan situasi makna ayat secara menyeluruh. Ibnu A'syur menegaskan bahwa fenomena *uslūb* seperti *iltifāt* tidak dapat dilepaskan dari tujuan retorik (*maqāṣid balāghiyyah*) dan konteks wacana ayat, karena perubahan gaya bahasa justru dimaksudkan untuk memperdalam makna dan menguatkan pesan Al-Qur'an, bukan sebagai inkonsistensi redaksi (Ibnu A'syur, 2000). Oleh karena itu, analisis iltifāt menuntut pendekatan tafsir yang cermat dan komparatif, dengan memperhatikan nuansa bahasa Arab klasik serta kaidah balāghah. Hal ini sejalan dengan pandangan Abū Ḥayyān yang menekankan bahwa pemahaman iltifāt harus didasarkan pada analisis sintaksis dan stilistika Arab secara mendalam agar tidak terjebak pada pemaknaan yang dangkal dan tekstual semata (Abū Ḥayyān, 1993).

Surah Yusuf merupakan salah satu surah yang kaya akan penggunaan fenomena iltifāt dalam berbagai bentuk, baik melalui dinamika narasi, dialog antartokoh, maupun pergantian sudut pandang penceritaan. Karakteristik Surah Yusuf sebagai surah yang menyajikan kisah secara utuh dan berkesinambungan memberikan ruang yang luas bagi munculnya variasi gaya bahasa, termasuk iltifāt dalam bentuk perubahan dhamir. Perpindahan kata ganti dalam surah ini tidak hanya berfungsi sebagai variasi kebahasaan, tetapi juga mengandung implikasi maknawi yang berperan dalam memperkuat pesan, membangun suasana emosional, serta menegaskan relasi antartokoh dalam alur cerita. Selain itu, fenomena tersebut turut memengaruhi pembacaan makna dan cara Al-Qur'an mengonstruksi alur kisah

secara keseluruhan. Oleh karena itu, Surah Yusuf menjadi objek yang relevan untuk mengkaji fungsi retorik dan makna yang terkandung dalam fenomena iltifāt (Az-Zamakhsharī, 1987).

Abu Hayyan dalam Tafsir *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ* dikenal sebagai mufassir yang memiliki perhatian besar terhadap aspek nahwu, sharaf, dan balaghah sehingga penafsirannya banyak menonjolkan analisis linguistik secara rinci dan sistematis (Abū Ḥayyān, 1993). Sementara itu, Ibn ‘Āsyūr dalam *Tafsir Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* mengembangkan pendekatan yang memadukan analisis kebahasaan dengan penekanan pada tujuan retorik dan makna kontekstual ayat. Dalam menjelaskan fenomena iltifāt, Ibn ‘Āsyūr tidak hanya menguraikan aspek gramatikal, tetapi juga mengaitkannya dengan fungsi balaghah dan pesan yang ingin disampaikan oleh ayat (Ibn ‘Āsyūr, 2000). Meskipun berasal dari latar sejarah yang berbeda, kedua mufassir sama-sama memiliki perhatian yang besar terhadap dimensi kebahasaan Al-Qur’an. Perbedaan orientasi metodologis tersebut membuka peluang untuk mengkaji bagaimana masing-masing mufassir memahami dan menafsirkan fenomena iltifāt dalam Surah Yusuf. Perbedaan karakteristik kedua tafsir tersebut memungkinkan adanya variasi dalam memahami iltifāt, khususnya dhamir baik dari segi retorika maupun segi maknawi. Dengan membandingkan keduanya, penelitian dapat mengungkapkan bagaimana kecenderungan metodologis berpengaruh terhadap penafsiran iltifāt, sekaligus memberikan pengetahuan yang lebih luas dan mendalam mengenai dinamika pemahaman retorika Al-Qur’an dalam tradisi intelektual islam (Fazlur Rahman, 2009).

Kajian literatur menunjukkan bahwa penelitian mengenai iltifāt telah dilakukan pada beberapa surat seperti Al-Baqarah, Ali ‘Imran, Al-Qashash dan An-Nur. Seperti Umami meneliti iltifāt dhamīr dalam Surat Al-Baqarah (Umami, 2019), Mubarak mengkaji struktur iltifāt dalam Surat Al-Qashash melalui pendekatan komparatif dua tafsir (Mubarak, 2024). Demikian pula, penelitian Syafa’at (2025) hanya menguraikan konsep iltifāt secara teoritis tanpa menganalisis ayat secara spesifik. Penelitian lain oleh Arsyad (2025) mengkaji fungsi retorik iltifāt pada dua surat awal Al-Qur’an, sedangkan Nabilatunnisa (2024) meneliti iltifāt dalam Surah An-Nur. Namun, dari berbagai penelitian tersebut belum

ditemukan kajian yang secara khusus membahas fenomena *iltifāt* yang ada dalam Surat Yusuf dengan pendekatan komparatif antara Tafsir *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ* karya Abu Hayyan dan *Tafsir Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr* karya Ibn ‘Āsyūr. Sebagian penelitian terdahulu hanya berfokus pada identifikasi bentuk-bentuk iltifāt tanpa mengkaji argumentasi mufassir secara mendalam, sementara penelitian lainnya lebih menekankan aspek teoritis atau mengkaji surah yang berbeda. Berdasarkan telaah pustaka tersebut, terdapat tiga celah penelitian yang dapat diidentifikasi. Pertama, kajian *iltifāt* pada Surat Yusuf masih relatif terbatas dibandingkan kajian pada surah-surah lain. Kedua, penelitian mengenai iltifāt umumnya belum menyoroti secara mendalam perbedaan metodologi dan argumentasi para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat iltifāt. Ketiga, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membandingkan penafsiran Abu Hayyan dan Ibn ‘Āsyūr terhadap fenomena iltifāt dalam Surat Yusuf. Celah penelitian ini menunjukkan pentingnya kajian yang lebih mendalam untuk mengungkap dinamika penafsiran iltifāt sekaligus memperkaya khazanah studi balaghah dan tafsir Al-Qur’an.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis fenomena iltifāt dalam Surat Yusuf melalui kajian komparatif terhadap penafsiran Abu Hayyan dalam *Tafsir Al-Baḥr Al-Muḥīṭ* dan Ibn ‘Āsyūr dalam *Tafsir Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk iltifāt yang terdapat dalam Surat Yusuf serta mengungkap persamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufassir terhadap ayat-ayat yang mengandung iltifāt. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fungsi retorik dan makna iltifāt dalam Al-Qur’an, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan studi balaghah Qur’ani dan kajian tafsir komparatif, khususnya yang berkaitan dengan pendekatan linguistik dan stilistika dalam penafsiran Al-Qur’an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk *iltifāt* yang terdapat dalam Surat Yusuf?

2. Bagaimana penafsiran Abu Hayyan dalam *Tafsir Al-Bahr Al-Muhit* dan Ibn A'syur dalam *Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir* terhadap *iltifat* dalam surat Yusuf?
3. Bagaimana implikasi perbedaan penafsiran tersebut terhadap pemahaman retorika dan makna ayat dalam surat Yusuf?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk-bentuk *iltifat* dalam Surat Yusuf.
2. Mendeskripsikan penafsiran Abu Hayyan dalam *Tafsir Al-Bahr Al-Muhit* dan Ibn A'syur dalam *Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir* terhadap ayat-ayat *iltifat* dalam surat Yusuf.
3. Menjelaskan implikasi retorika dan makna yang muncul dari hasil perbandingan *Tafsir Al-Bahr Al-Muhit* dan *Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir* sehingga memperkaya kajian balagh Qur'ani.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menguraikan kontribusi dan kegunaan dari hasil penelitian ini, baik secara teoritis bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun secara praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Secara Teoritis:
 - a. Penelitian ini untuk memperluas landasan pengetahuan dan referensi dalam studi ilmu tafsir, terutama dalam konteks *iltifat* dalam surat Yusuf.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian balaghah Al-Qur'an, khususnya dalam aspek *iltifat* dan analisis dhamir sebagai bagian dari studi kebahasaan Al-Qur'an.

2. Secara praktis:

- a. Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi yang sedang mengkaji ilmu balaghah, ulumul Qur'an, atau analisis teks dalam bidang kajian Al-Qur'an dan tafsir.
- b. Penelitian ini juga dapat membantu bagi pembaca Al-Qur'an dalam memahami makna ayat secara lebih mendalam, terutama mengenai peralihan dhamir dan arti maknawi didalamnya.

E. Kerangka Berpikir

Secara bahasa kata *Iltifat* berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *لَفَّت* yang artinya memalingkan. Menurut pengarang Lisan al-Arab, *iltifat* diartikan dengan kata *al-inhiraf* artinya berpaling, *al-i'rad* artinya mengalihkan perhatian, dan mengubah arah pembicaraan. Di samping itu Ia juga memaknai kata iltifat dengan

”وَالْتَفَاتُ: الْإِعْرَاضُ عَنِ الشَّيْءِ إِلَى غَيْرِهِ

Artinya: Iltifāt adalah berpaling dari suatu hal menuju hal yang lain. (Ibn Manzhur, 1990).

Ulama lain menyebutkan dalam kitab Mufradat fi Garib al-Qur'an bahwa iltifat dimaknai dengan memalingkan pandangan dan berbelok. (Ar-Ragib, 2008).

Secara terminologis iltifat adalah perpindahan dari satu gaya bahasa ke gaya bahasa lain seperti dhamir, fi'il, atau bentuk kalimat yang tujuannya untuk memperkuat balaghah (As-Suyuti:2008). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Abd al-Qadir Husen (2001) bahwa *iltifat* adalah perpindahan gaya bahasa dari bentuk *mutakallim* atau *mukhatab* atau *ghaib* kepada bentuk lainnya, dengan catatan *dhamir* yang dipindahkannya ini dalam masalah yang sama kembali kepada *dhamir* yang dipindahkan, dengan artian bahwa *dhamir* kedua itu topiknya sama kembali kepada *dhamir* pertama.

Al-Zarkasyi berpendapat bahwa *iltifat* adalah peralihan pembicaraan dari bentuk yang satu menjadi bentuk yang lain yang bertujuan untuk memberikan variasi bagi pembaca dan pendengar sehingga tidak merasakan kejenuhan dengan berbagai macam pola pembicaraan (Al-Zarkasyi, 1990)

Berdasarkan beberapa pemaparan para ulama mengenai iltifat tersebut, dapat di pahami bahwa iltifat merupakan perpaduan antara aspek kebahasaan dan retorika. Iltifat juga digunakan sebagai perangkat balaghah yang mendasarkan pada konsep perubahan, baik itu perubahan secara dhamir, sudut pandang, struktur kalimat yang dilakukan guna menciptakan keindahan retorika dan memperkaya makna didalamnya. Iltifat juga tidak hanya pergantian dhamir saja tetapi juga digunakan untuk mendapatkan perhatian yang lebih dari pembaca dan pendengar.

Iltifat yang muncul dalam redaksi Al-Qur'an sebagai bentuk keistimewaannya yang bernilai lebih memiliki berbagai macam aspek bentuk perubahan iltifat. Iltifat dalam Al-Qur'an mengambil bentuk sebagai berikut:

1. *Iltifat* dalam bentuk (*ash-Shigoh*)
2. *Iltifat* dalam bentuk bilangan (*al-Adad*)
3. *Iltifat* dalam bentuk kata ganti (*ad-Dhamir*)
4. *Iltifat* dalam bentuk kosa kata (*al-Mu'jam*)
5. *Iltifat* dari bentuk *al-Adawat*
6. *Iltifat* dalam struktur nahwu (*al-Bina an-Nahwy*). (Mardjoko Idris, 2009).

Basam Sa'i dalam bukunya *I'jaz lughawi fi Al-Qur'an al-Karim* menambahkan jenis *iltifat* di dalam al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

1. *Iltifat al-Jinsi*
2. *Iltifat baina al-Af'al*
3. *Iltifat al-Hadf wa al-Isbat*
4. *Iltifat az-Zaman*
5. *Iltifat Aqil wa Ghairu Aqil*
6. *Iltifat Al-Syakhsiyyah* (Basam, 2012).

Dalam rangka menjawab ketiga rumusan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Balaghah Modern, yakni Teori *al-nazhm* (Stilistika Modern Qur'ani) yang dikembangkan oleh Al-Jurjani, sebagai landasan teoretis dalam menganalisis fenomena kebahasaan yang diteliti. *Al-Nazhm* adalah teori balaghah modern yang menekankan kepada analisis gaya bahasa (*uslub*) Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan linguistik fungsional dan kontekstual. Teori ini tidak memandang fenomena balaghah termasuk iltifat sebagai sekadar variasi gramatikal,

melainkan sebagai strategi stilistika yang memiliki tujuan maknawi dan retorik tertentu. Al-Jurjani menegaskan bahwa setiap peralihan gaya bahasa dalam Al-Qur'an selalu berkaitan dengan perubahan situasi wacana dan pesan yang ingin ditegaskan kepada *mukhatab*. (Al-Jurjani, 2001)

Adapun prinsip-prinsip utama teori Uslubiyah al-hadisah antara lain:

1. Makna mendahului Struktur

Struktur bahasa Al-Qur'an tidak dipahami secara mekanis, melainkan ditafsirkan berdasarkan tujuan makna dan efek retorik yang dihasilkan. Oleh karena itu, perubahan *ḍamīr* atau bentuk kalimat dalam *iltifāt* harus dipahami sebagai penguat makna, bukan penyimpangan kaidah.

2. Keterikatan Uslub dengan konteks

Setiap gaya bahasa, termasuk *iltifāt* selalu berkaitan dengan konteks ayat, baik konteks tematik, psikologis, maupun komunikatif. Perubahan gaya bahasa menandai perubahan fokus pesan atau intensitas makna.

3. Fungsi Komunikatif dan Retorik

Uslub Qur'ani dipahami sebagai sarana komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi, menggugah, dan mengarahkan pembaca dan pendengar. *Iltifāt* berfungsi sebagai alat retorik untuk menarik perhatian dan memperdalam kesan makna (Al-Jurjani, 2001)

Adapun kegunaan teori ini terhadap kajian *iltifāt* antara lain:

1. Menghindari pemahaman tekstual-literal

Teori ini membantu untuk memahami *iltifāt* tidak hanya sebagai perubahan gramatikal, tetapi sebagai isyarat pergeseran makna dan tujuan wacana.

2. Menjelaskan hikmah retorik *iltifāt*

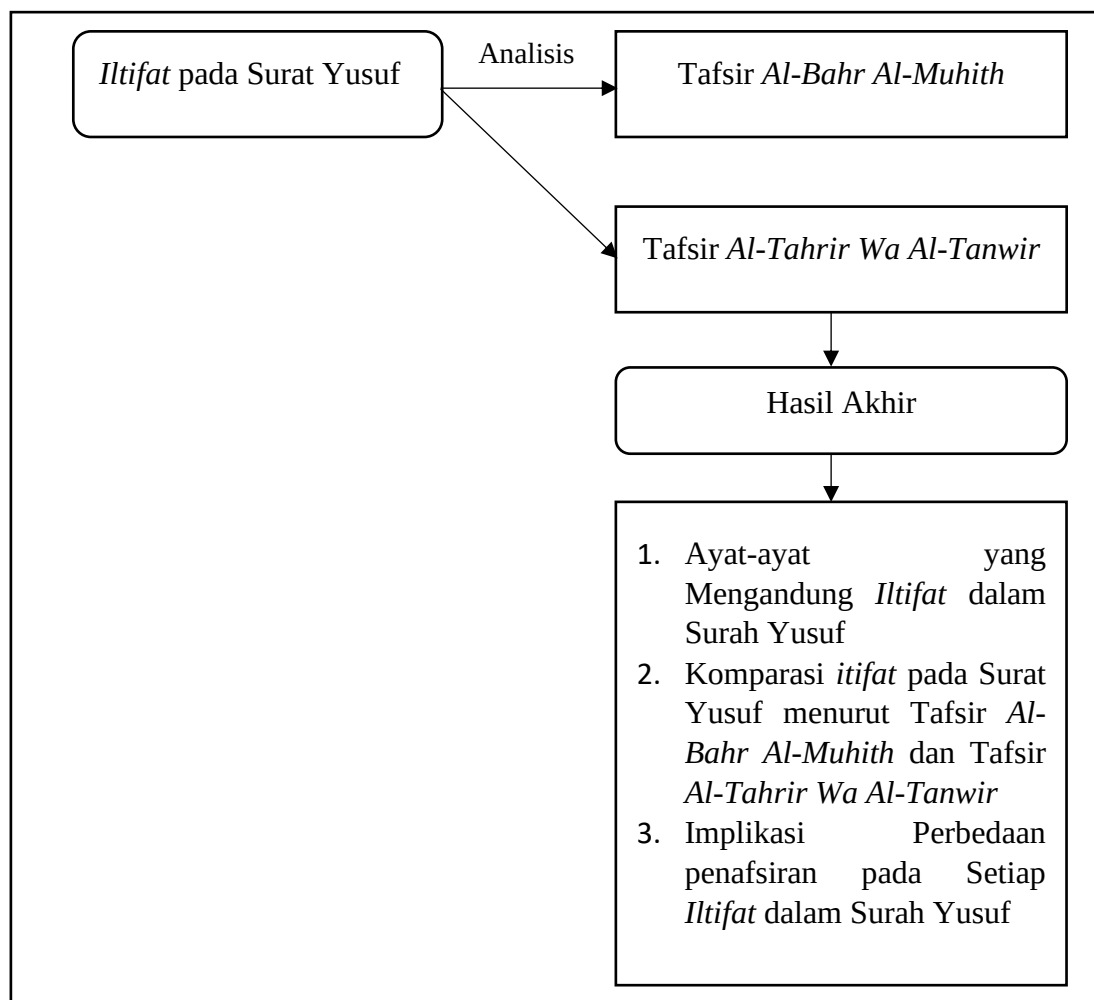
Iltifāt dipahami sebagai strategi stilistika untuk menimbulkan kejutan linguistik yang berfungsi untuk memperkuat pesan, menegaskan peringatan, atau menumbuhkan kedekatan emosional antara teks dan pembaca.

3. Memperkuat analisis komparatif Tafsir

Dengan teori ini, perbedaan penafsiran seorang mufassir terhadap *iltifāt* dapat dianalisis berdasarkan sejauh mana mereka memperhatikan aspek uslubiyah dan fungsi *balaghī* ayat.

Melalui integrasi teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan temuan dan simpulan yang komprehensif. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian *iltifat* dalam perspektif balaghah modern, khususnya stilistika Al-Qur'an. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rujukan akademik bagi mahasiswa serta masyarakat umum dalam mengembangkan sikap kritis dan analitis terhadap fenomena *iltifat* dalam teks Al-Qur'an.

Berikut merupakan kerangka berpikir untuk komparasi *iltifat* pada surat Yusuf menurut tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* dan *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*.



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir Penelitian

F. *Problem Statement/Permasalahan Utama*

Penelitian tentang *iltifat* dalam surah Yusuf berangkat dari adanya persoalan bahwa sebagian kajian Tafsir dan kebahasaan Al-Qur'an masih lebih banyak menitikberatkan pada aspek makna global ayat, sementara estetika bahasa dan rahasia pergantian *uslub* (gaya bahasa), khususnya *iltifat* belum dianalisis secara mendalam sebagai bagian dari kemukjizatan bahasa Al-Qur'an. Padahal *iltifat* merupakan salah satu fenomena balaghah yang menunjukkan keindahan susunan (*nazm*) Al-Qur'an dan memiliki pengaruh besar terhadap penegasan makna, penguatan emosional, serta efektivitas komunikasi ayat. (Damhuri, 2020).

Selain itu, masih ditemukan perbedaan penafsiran di kalangan mufasir terhadap ayat-ayat Surah Yusuf yang mengandung *iltifat*. Pergeseran dhamir, zaman *fi'il*, maupun bentuk *khithab* dalam beberapa ayat sering dipahami secara berbeda sehingga memunculkan variasi makna dan implikasi tafsir. Kondisi ini menunjukkan bahwa *iltifat* bukan sekadar variasi linguistik, tetapi mengandung tujuan retorik dan makna tertentu yang perlu dikaji secara lebih sistematis melalui pendekatan balaghah dan teori nazm. (Damhuri, 2020).

Di sisi lain, teori nazm dari Abdul Qahir al-Jurjani menegaskan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada susunan dan keterpaduan struktur bahasanya, bukan hanya pada pemilihan kata secara terpisah. Namun, penerapan teori *nazm* terhadap kajian *iltifat* dalam Surah Yusuf masih relatif sedikit dilakukan dalam penelitian kontemporer, khususnya yang menghubungkan perubahan *uslub* dengan aspek *i'jaz lughawi* Al-Qur'an. (Afif, 2021).

Permasalahan lain yang muncul ialah bahwa Surah Yusuf sebagai surat yang memiliki alur kisah paling utuh dalam Al-Qur'an mengandung banyak dialog, perpindahan sudut pandang, serta perubahan gaya bahasa yang sangat dinamis. Akan tetapi, rahasia retorika di balik perpindahan tersebut sering kali belum dijelaskan secara mendalam dalam penelitian akademik, sehingga keindahan artistik dan pesan psikologis ayat belum sepenuhnya terungkap. (Hanik dkk, 2023).

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *iltifat* dalam Surah Yusuf, menjelaskan fungsi retorik dan makna balaghahnya, serta menganalisis keterkaitannya dengan teori nazm dan

kemukjizatan bahasa Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan bahwa penggunaan iltifat dalam Surah Yusuf bukan sekadar variasi bahasa, melainkan bagian dari strategi kebahasaan Al-Qur'an yang menunjukkan keindahan, ketepatan makna, dan kemukjizatannya.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai *iltifat* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, namun objek dan pendekatan yang digunakan masih beragam dan belum menyentuh aspek yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Rohmatul Umami (2019) dalam skripsinya yang berjudul "*Iltifat Ad-Dhamir dalam Surat Al-Baqarah.*" Skripsi ini membahas fenomena *iltifat* pada surat Al-Baqarah. Dalam penelitiannya ia membahas tentang *Iltifat dhamir* yang terdapat dalam surat Al-Baqarah. Hasil penelitian pada skripsi ini menyebutkan ada 4 jenis *dhamir iltifat* pada surat Al-Baqarah yaitu *Mutakallim* kepada *Ghaib*, *Mukhattab* kepada *Ghaib*, *Ghaib* kepada *Mutakallim* dan *Ghaib* kepada *Mukhattab*. Terdapat persamaan dengan penelitian yang penulis susun yaitu sama-sama membahas tentang fenomena iltifat khususnya iltifat Dhamir dan menggunakan pendekatan linguistik-balaghah. Adapun perbedaannya adalah dalam surat yang dikaji penulis mengkaji pada surat Yusuf. Penulis juga membandingkan tafsir Al-Bahr Al-Muhith dan Al-Tahrir wa Al-Tanwir sedangkan Rohmatul Umami tidak menggunakan pendekatan komparatif.

Muhammad Saeful Islam Mubarak (2024) dalam skripsinya yang berjudul "*Analisis Struktur Iltifat dalam surat Al-Qashas: Studi Komparatif tafsir Ruhul Ma'ani dan tafsir Ibnu Ashur*". Penelitian ini menjelaskan dan menginterpretasikan mengenai *dhamir iltifat* yang ada pada surat Al-Qashash dengan berfokus pada *dhamir* (kata ganti) dan dampaknya terhadap makna serta pesan ayat. Adapun persamaannya adalah sama-sama mengkaji iltifat dan menjelaskan perubahan kata ganti menggunakan pendekatan linguistik. Perbedaannya adalah dari surat yang dikaji dan tafsir yang dikomparasikannya.

Skripsi yang ditulis Ahmad Fathin Ghoyyatusy Syafa'at (2025) yang berjudul "*Uslub Iltifat dalam Al-Qur'an perspektif Afifuddin Dimyathi dalam Al-Syamil Fi*

Balaghah Al-Qur'an". Dalam penelitian ini ia menyatakan bahwa *Uslub iltifat* adalah salah satu bentuk gaya bahasa dalam Al-Qur'an yang menjadi topik yang menarik dalam kajian Balaghah karena perubahan penggunaan kata ganti atau struktur kalimat dan sering membawa nuansa, menambah keindahan dan makna yang lebih mendalam. Ia juga membahas mengenai metode penafsiran Afifuddin Dimyathi mengenai macam-macam *Iltifat*. Terdapat persamaan dengan penelitian yang penulis susun yaitu sama-sama mengkaji iltifat tentunya dan juga membahas jenis, bentuk dan fungsi iltifat. Adapun perbedaannya adalah penelitian diatas mengkaji iltifat secara umum dalam Al-Qur'an bukan pada surat tertentu sedangkan penulis menganalisis ayat pada surat yusuf saja yang mengandung iltifat juga penulis menggunakan metode komparatif antara dua tafsir.

Tesis yang ditulis oleh Berti Arsyad (2025) yang berjudul "*iltifat dalam Al-Qur'an analisis Semantik-Retoris Surat Al-Baqarah dan Ali-Imran*". Penelitian ini menganalisis *Uslub Al-Iltifat Al-Nahwi* dalam surat Al-Baqarah dan Ali-Imran yang bertujuan untuk mengungkap fungsi semantik-retoris dalam kerangka ma'ani-badi. Hasil penelitiannya menciptakan kohesi semantik dan efek retorik berupa penegasan (*Ta'kid*), pengagungan (*Ta'zim*), serta penjelasan (*Tabyin*) yang semuanya memperkaya stilistika Al-Qur'an. Terdapat persamaan dengan penelitian yang penulis susun yaitu sama sama mengkaji iltifat dalam Al-Quran dengan fokus pada fungsi retorikanya. Adapun perbedaannya adalah penelitian diatas membahas surat Al-Baqarah sedangkan penulis fokus pada surat Yusuf dan juga membandingkan antara 2 tafsir didalamnya.

Nabilatunnisa (2024) dalam skripsinya yang berjudul "*Iltifat dalam Surat An-Nur dan Implikasinya Terhadap Maknanya*". Penelitian ini membahas tentang bentuk *uslub iltifat dhamir* dalam surat An-Nur serta pengaruh Iltifat dalam Surat An-Nur terhadap maknanya. Hasil penelitian menunjukan *uslub iltifat dhamir* dalam surat An-Nur sebanyak tujuh ayat. Pola iltifat dalam surat An-nur yaitu pada kesamaan ayat yang mengandung *iltifat*, serta *Qira'at* dalam ayat yang mengandung *Iltifat* dalam surat An-Nur. Terdapat persamaan dengan penelitian yang penulis susun yaitu sama-sama membahas fenomena *iltifat* dan merujuk pada tafsir klasik. Perbedaannya yaitu dari surat yang diteliti, penelitian diatas meneliti

surat An-Nur dan penulis menggunakan surat Yusuf. Perbedaan yang lain adalah penelitian diatas tidak menggunakan perbandingan komparatif, sedangkan penulis menggunakan studi komparatif.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai iltifat dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan, baik dalam bentuk kajian linguistik, balaghah, maupun analisis retorik. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada identifikasi bentuk iltifat dan fungsi kebahasaan secara umum tanpa menghubungkannya dengan pendekatan stilistika Qur'ani dan teori nazm secara lebih mendalam.

Penelitian Rohmatul Umami (2019) hanya menitikberatkan pada identifikasi bentuk iltifat dhamir dalam Surah Al-Baqarah tanpa melakukan analisis komparatif tafsir. Penelitian Muhammad Saeful Islam Mubarak (2024) memang menggunakan pendekatan komparatif, namun fokus kajiannya terbatas pada struktur iltifat dalam Surah Al-Qashash dan belum menekankan aspek retorik serta implikasi makna berdasarkan teori nazm. Sementara itu, penelitian Ahmad Fathin Ghoyyatusy Syafa'at (2025) lebih bersifat teoritis-konseptual dan belum mengarah pada analisis ayat secara spesifik.

Dengan demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas iltifat dalam Surah Yusuf melalui studi komparatif antara Tafsir Al-Baḥr Al-Muḥīṭ dan Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir dengan pendekatan teori nazm dan stilistika Qur'ani. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan akademik tersebut sekaligus memperluas pengembangan kajian balaghah Al-Qur'an, khususnya dalam memahami hubungan antara perubahan gaya bahasa, fungsi retorik, dan konstruksi makna ayat.